



**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAUD
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI MERDEKA BELAJAR**

Novan Ardy Wiyani¹

¹UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: fenomenajiwa@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the management of PAUD learning based on local wisdom in the perspective of the philosophy of independent learning at TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas. This research is a type of phenomenological research with a qualitative approach. Data were collected by interview, observation and documentation techniques. Then analyzed through the stages of data reduction, data display and verification. The results showed that the management of PAUD learning based on local wisdom in the perspective of the philosophy of independent learning was processed through three stages, namely learning planning, implementation of learning and supervision of learning based on local wisdom. In these three stages, the philosophy and spirit of independent learning are actualized with the aim that children have the ability to think logically or think critically and become creative individuals as well as character. These characters are independent, responsible, creative, innovative, love the environment, and discipline. All of these characters make the child a civilized and independent person.

Keywords : *philosophy, independent learning, implementation, planning, supervision.*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal dalam perspektif filosofi merdeka belajar di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal dalam perspektif filosofi merdeka belajar diproses melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pada ketiga tahapan tersebut diaktualisasikan filosofi dan spirit merdeka belajar dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan berpikir logis atau berpikir kritis dan menjadi pribadi yang kreatif sekaligus berkarakter. Karakter tersebut seperti mandiri, tanggungjawab, kreatif, inovatif, cinta lingkungan, dan disiplin. Ke semua karakter tersebut menjadikan anak sebagai pribadi yang beradab dan merdeka.

Kata Kunci : filosofi, merdeka belajar, pelaksanaan, pengawasan, perencanaan.

Pendahuluan

Penyelenggaraan layanan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas pada suatu negara akan sangat mempengaruhi keadaan ekonomi dan sosial masyarakatnya yang berimbas pada terciptanya kesejahteraan suatu bangsa (Soukalová & Gottlichová, 2015). Namun tidaklah mudah untuk bisa menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas. Semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan pendidikan harus saling bekerjasama untuk mewujudkan layanan pendidikan yang

berkualitas mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang Pendidikan tinggi.

PAUD sebagai sebuah jenjang pendidikan digadang-gadang menjadi pondasi bagi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika layanan PAUD berkualitas maka tidak menutup kemungkinan layanan pendidikan pada jenjang berikutnya, yaitu jenjang pendidikan dasar juga akan berkualitas karena diisi dari input pendidikan yang berkualitas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas layanan PAUD memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak di suatu lembaga PAUD. Selain itu, layanan PAUD yang berkualitas juga akan menghasilkan tumbuh-kembang anak yang optimal (Uljaevna & Shavkatovna, 2021). Langkah utama yang bisa dilakukan untuk menghasilkan layanan PAUD yang berkualitas adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Kegiatan pembelajaran yang berkualitas dihasilkan dari kemampuan guru dalam mengaktifkan anak pada kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak, serta kesempatan yang luas bagi anak untuk bisa belajar sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitar anak (Burchinal, 2018).

Kondisi lingkungan di sekitar anak mencakup kondisi geografis, sosial, ekonomi, religiusitas, dan budaya. Kelima kondisi tersebut menjadi suatu kearifan lokal yang harus dipahami oleh anak melalui kegiatan pembelajaran. Pemahaman terhadap suatu kearifan lokal telah menjadi satu kompetensi yang dibutuhkan oleh anak untuk bisa eksis di abad 21 (Rokayah & Rochman, 2019). Namun sayangnya belum semua lembaga pendidikan, termasuk lembaga PAUD memiliki kemauan serta kemampuan untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang mengakomodir kearifan lokal pada suatu masyarakat. Padahal pembelajaran yang mengandung muatan kearifan lokal dapat menjadikan anak memiliki sikap kritis yang kuat

dan sikap sosial yang kuat pula (Soraya et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengandung muatan kearifan lokal dapat diwujudkan dengan adanya dua hal, yaitu (1) kebijakan dari lembaga pendidikan yang mengaturnya; dan (2) program dari lembaga pendidikan yang mendukung implementasi kebijakan terkait dengan pembelajaran yang mengandung muatan kearifan lokal (Pornpimon et al., 2014).

Berdasarkan hasil kajian awal penelitian ditemukan satu lembaga PAUD yang memiliki kebijakan dan program pembelajaran yang mengandung muatan kearifan lokal, yaitu TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas. Lembaga PAUD tersebut memiliki kebijakan mikro yang mengatur agar guru bisa menyelenggarakan kegiatan pembelajaran PAUD yang mengandung muatan kearifan lokal. Untuk mewujudkannya, para guru melaksanakan program pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal. Program tersebut memberikan kesempatan kepada para guru untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) dan memanfaatkan permainan-permainan tradisional serta berbagai benda yang ada di lingkungan sekitar anak sebagai media pembelajaran. Kedua aktivitas tersebut menjadikan anak sedikit demi sedikit memahami akan keadaan geografis, sosial, dan budaya di lingkungannya yang berbeda dengan lingkungan lainnya.

Berdasarkan deskripsi hasil kajian awal penelitian tersebut kemudian penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal dalam perspektif filosofi merdeka belajar di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai *guideline* bagi lembaga PAUD lain yang hendak menyelenggarakan kegiatan

pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan filosofi merdeka belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen pembelajaran PAUD terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan atau implementasi dan pengawasan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD serta anak usia dini (Safitri et al., 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran PAUD dilakukan penyusunan program tahunan, program semesteran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPPH yang dibuat oleh guru. Kemudian untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPPH dilakukanlah kegiatan pengawasan oleh kepala TK (Hadiati & Fidrayani, 2019).

Secara filosofis, merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait dengan "sistem among". Sistem among memiliki dua prinsip utama yaitu menghargai kodrat alamiah anak serta dasar kemerdekaan yang berasaskan kekeluargaan untuk menyokong tumbuhkembang anak secara fisik dan psikis tanpa perintah dan paksaan tetapi dengan tuntunan. Dua prinsip sistem among tersebut yang telah melahirkan konsep merdeka belajar. Konsep merdeka belajar pada sistem among memberikan anak kemerdekaan sebanyak mungkin, namun anak tetap tidak dibenarkan menggunakan kemerdekaan tersebut sebebas-bebasnya (Noventari, 2020).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa secara filosofis, konsep merdeka belajar yang mendasari kurikulum merdeka belajar yang dipelopori oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan didasari oleh konsep pemikiran filosofis progresivisme menurut John Dewey. Dua hal utama dari filosofi merdeka belajar adalah pengembangan

keterampilan dan pembentukan karakter. Pengembangan keterampilan dilakukan dalam rangka membentuk pribadi yang kritis dan kreatif. Sedangkan pembentukan karakter dilakukan untuk menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Kemudian pada sisi yang lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi merdeka belajar dapat diwujudkan jika guru juga memiliki kebebasan di dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Dengan kemerdekaannya tersebut peran guru menjadi sangat variatif. Guru bisa mendesain rencana pembelajaran bagi anak-anaknya. Guru bisa melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan keadaan di lingkungan sekitar anak. Namun kedua upaya tersebut harus tetap dalam kendali kepala TK melalui kegiatan pengawasan (Daga, 2021).

Deskripsi di atas telah menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara manajemen pembelajaran PAUD dengan filosofi merdeka belajar. Pada penelitian ini penulis menggunakan filosofi merdeka belajar untuk menganalisis ketiga kegiatan manajemen pembelajaran PAUD tersebut. Dari hasil penelusuran di google scholar belum ditemukan penelitian yang melakukan kajian terhadap manajemen pembelajaran PAUD dalam perspektif filosofi merdeka belajar di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas. Dengan demikian sisi novelty dari penelitian penulis adalah dihasilkannya konsep manajemen pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal yang bisa diaplikasikan dalam implementasi kurikulum merdeka baik di Taman Kanak-kanak (TK) maupun di Raudhatul Athfal (RA). Dengan demikian dari sisi kemanfaatan praktis penelitian ini bisa dijadikan sebagai *guideline* bagi para guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan rambu-rambu dalam implementasi kurikulum merdeka.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Pertama, penelitian Anisa dan Abdan Syakura yang berjudul "Pengaruh Permainan Tradisional Baintingan Terhadap Motorik Kasar Anak Di TK Harapan Masa Banjarmasin". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh permainan tradisional baintingan terhadap motorik kasar anak kelompok B di TK Harapan Masa Banjarmasin dan untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap motorik kasar anak (Annisa & Syakura, 2018). Penelitiannya sama-sama mengkaji tentang permainan berbasis kearifan lokal. Namun perbedaannya adalah di dalam penelitiannya permainan berbasis kearifan lokal dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan motorik kasar anak usia dini, sementara dalam penelitian penulis permainan tradisional digunakan sebagai *basic* dalam mengelola kegiatan pembelajaran dalam konteks filosofi merdeka belajar yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

Kedua, penelitian Saptiani yang berjudul "Model Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini dalam Kurikulum 2013". Penelitiannya merupakan penelitian konseptual yang mengkaji tentang model pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 (Saptiani, 2016). Sisi persamaan penelitiannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang kurikulum. Perbedaannya adalah jika ia mengkaji kurikulum 2013 maka penulis mengkaji filosofi merdeka belajar dalam kurikulum merdeka di jenjang PAUD.

Ketiga, penelitian Artha Mahindra Diputera, Suri Handayani Damanik, Vera Wahyuni yang berjudul "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini". Penelitiannya merupakan studi literatur yang ditujukan untuk mengetahui dasar kebijakan dalam kurikulum merdeka (Diputera et al., 2022). Jadi penelitian

tersebut dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang kurikulum merdeka. Perbedaannya adalah penelitian mereka mengkaji kurikulum merdeka dari sisi penguatan profil pelajar Pancasila, sedangkan penulis mengkaji filosofi merdeka belajar dalam kurikulum merdeka dari sisi manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan bersifat natural. Ini karena penulis tidak melakukan rekayasa terhadap lingkungan penelitian (Sugiyono, 2010). Penelitian ini bersifat natural juga dikarenakan penulis meneliti di suatu kondisi lapangan penelitian yang alami (Antariksawan & Soebijantoro, 2018). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penulis akan mengkaji fenomena yang terkait dengan implementasi filosofi merdeka belajar di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas. TK tersebut beralamatkan di Jalan Lingkar Masjid RT 1 RW 3 Desa Gerduren, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala TK, guru TK yang berjumlah 4 orang dan 33 anak didik di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas. Sedangkan objek kajian dalam penelitian ini meliputi: (1) perencanaan pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal dalam perspektif filosofi merdeka belajar; (2) pelaksanaan pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal dalam perspektif filosofi merdeka belajar; dan (3) pengawasan pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal dalam perspektif filosofi merdeka belajar.

Pada penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali data terkait dengan objek kajian penelitian. Pihak yang diwawancarai yaitu kepala TK, guru TK dan anak di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan RPPH yang digunakan oleh guru sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Data yang telah terkumpul kemudian diuji kevalidannya menggunakan teknik triangulasi sumber data (Moleong, 2010). Setelah itu data yang telah valid dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi data (Miles et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Merdeka Belajar di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas

Langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah menyusun perencanaan pembelajaran. Bentuk-bentuk perencanaan pembelajaran terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD

Nasional. Hal itu dilakukan agar perencanaan pembelajaran mengarah pada pencapaian kualitas atau mutu pembelajaran PAUD. Hal itu relevan dengan filosofi merdeka belajar, di mana penyusunan rencana pembelajaran merupakan upaya konkret untuk mengarah pembelajaran kepada pencapaian kualitas. Dalam konteks merdeka belajar, rencana pembelajaran yang berkualitas memiliki indikator yaitu: (1) futuristik; (2) mengikuti perkembangan zaman; (3) sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia; (4) inovatif; (5) efektif dan efisien; (6) mengutamakan pendidikan bukan pengajaran; dan (7) berbasis budaya atau kearifan lokal (Pangestu & Rochmat, 2021). Hal itulah yang menjadikan TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas melakukan akomodasi terhadap kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Kepala TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas mengungkapkan bahwa RPPH menjadi instrumen yang paling vital dalam perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Ini karena RPPH menjadi pedoman utama dan pedoman praktis dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang akan difasilitasi oleh guru. RPPH tersebut dibuat satu hari sebelum guru menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. RPPH yang disusun oleh guru terdiri dari: (1) Waktu pelaksanaan pembelajaran; (2) identitas kelompok usia; (3) tema dan sub tema; (4) program pengembangan, kompetensi dasar, dan indikator; (5) materi pembelajaran; (6) alat dan bahan; (7) model pembelajaran; (8) metode dan media pembelajaran; (9) langkah-langkah pembelajaran; dan (10) evaluasi pembelajaran. RPPH yang disusun oleh guru telah mengakomodir filosofi merdeka belajar, yaitu

perencanaan pembelajaran disusun secara sederhana namun tetap mendeskripsikan proses pencapaian tujuan pembelajaran (Mardiana & Umiarso, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal diakomodasi dalam RPPH pada materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil dokumentasi terhadap RPPH dapat diketahui bahwa materi pembelajaran yang mengakomodir kearifan lokal seperti materi pembelajaran terkait dengan pengenalan makanan-makanan tradisional pada tema hidup sehat, tempat-tempat wisata daerah Banyumasan pada tema lingkunganku, dan lainnya. Metode pembelajaran yang mengakomodir kearifan lokal seperti metode bermain dengan permainan tradisional. Sedangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti pemanfaatan air, tanah, batu kerikil, daun, kayu dan lainnya sebagai media belajar dan bermain anak.

Media pembelajaran seperti air, tanah, batu kerikil, daun dan kayu merupakan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengarahkan anak usia dini mengenal materi-materi sains. Dengan belajar sains anak-anak bisa mengenal lingkungan di sekitarnya. Hal itu dapat berimplikasi pada semakin tumbuh dan berkembang rasa cintanya pada lingkungan. Hal itu menjadikan penggunaan media-media pembelajaran tersebut memiliki relevansi dengan filosofi merdeka belajar (Farida & Fuadi, 2022).

Media pembelajaran tersebut jika digunakan dalam pembelajaran sains bisa menjadikan anak memiliki kemampuan untuk bereksplorasi mengembangkan nilai-nilai

sains dan memiliki kemampuan untuk berpikir logis (Adnyani, 2021). Kemampuan untuk berpikir logis menjadikan anak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Secara filosofis, menurut Freire kemampuan untuk berpikir kritis dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri dan merdeka (*freedom*). Merdeka dalam hal berpikir dan merdeka dalam hal bertindak secara mandiri. Kemerdekaan dalam berpikir dan bertindak akan menjadikan anak memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap masalah sosial yang dialaminya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Hal itu menjadikan *ending* dari merdeka belajar adalah penguasaan kemampuan rekonstruksi sosial (Giroux, 2010).

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Merdeka Belajar di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan bermain dengan permainan tradisional

Permainan-permainan tradisional yang dilakukan seperti petak umpet, egrang, gunduan, tarik tambang, karetan, gobak sodor, bentengan, kucing-kucingan, ular tangga dan sundamanda. Ke semua permainan tradisional tersebut melibatkan aktivitas fisik sekaligus aktivitas psikis. Setiap anak diberi kebebasan untuk memilih permainan tradisional mana yang akan dimainkan oleh mereka. Tugas guru kemudian memfasilitasi agar anak-anak bisa memainkannya. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa selain diberi kebebasan untuk memilih permainan

tradisional, guru juga membebaskan anak-anak untuk melakukan improvisasi dalam memainkannya. Dalam filosofi merdeka belajar hal itu sesuai dengan gagasan Macfarlane yang mengungkapkan bahwa di dalam merdeka belajar diakomodir hak kebebasan bagi anak untuk berkembang dan belajar sesuai keinginannya (Pangestu & Rochmat, 2021).

Kegiatan bermain dengan permainan tradisional tersebut dirancang dan dilaksanakan secara kolektif-kolaboratif oleh guru. Hal itu secara psikis menjadikan dimensi sosial-emosi pada anak tersentuh. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa permainan tradisional yang dilaksanakan secara kolektif-kolaboratif misalnya pada permainan tarik tambang dan gobak sodor menjadikan anak saling kenal satu sama lain bukan hanya dalam hal nama tapi juga dalam hal watak. Sikap saling kenal tersebut menjadi dasar bagi para guru untuk mengembangkan karakter kerjasama dan peduli.

Karakter kerjasama diaktualisasikan oleh anak untuk saling bekerjasama dalam memenangkan permainan, seperti pada permainan gobak sodor dan tarik tambang. Kemudian karakter peduli ditunjukkan oleh sikap anak yang tidak enggan menolong temannya saat jatuh ketika bermain dan saat mendapatkan kesulitan ketika bermain.

Karakter kerjasama dan peduli sangat penting dimiliki oleh setiap individu di era society 5.0. Kedua karakter tersebut dapat memunculkan kepedulian sosial, di mana dalam konteks society 5.0 kepemilikan kepedulian sosial akan mengantarkan pada kehidupan masyarakat yang cinta damai dan toleran. Kelak, ketika anak dewasa, kepemilikan

karakter kerjasama dan peduli akan menjadi perilaku positif yang dibutuhkan oleh para pekerja di bidang apapun (UEDA, 2019).

Berdasarkan hasil observasi juga dapat diketahui bahwa ada aturan yang mengikat anak-anak dalam bermain dengan permainan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa aturan tersebut diberlakukan untuk mengkondisikan agar anak bermain sesuai dengan etika. Hal itu menjadikan tumbuh dan berkembang karakter patuh atau taat pada aturan yang berimplikasi pada kemampuan anak untuk mengendalikan dirinya pada saat bermain.

Guru menuturkan bahwa kemampuan dalam mengendalikan diri membuat anak menjadi pribadi yang bertanggungjawab, sportif serta mandiri. Ketiga karakter tersebut menjadikan anak memiliki karakter pantang menyerah. Karakter tanggungjawab, sportif, mandiri dan pantang menyerah sangat diperlukan oleh anak agar mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik (Zurqoni et al., 2018).

Berdasarkan deskripsi di atas dapatlah dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal melalui pelaksanaan kegiatan permainan tradisional berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Dalam konteks merdeka belajar, secara filosofis hal itu sesuai dengan gagasan Syahrir yang menyatakan bahwa merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia ditujukan untuk membentuk budi baru, manusia baru, dan masyarakat baru.

Budi baru terbentuk dari karakter yang tumbuh dan berkembang pada anak. Manusia baru muncul dari

kesadaran diri manusia sebagai makhluk sosial yang harus saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan masyarakat baru muncul dari kesadaran masyarakat akan pentingnya keadilan sosial. Kesadaran diri maupun kesadaran masyarakat pada dasarnya muncul karena adanya kepedulian, kemampuan dalam mengendalikan diri, sikap sportif, serta kepatuhan terhadap norma sosial (Pangestu & Rochmat, 2021).

Gagasan Syahrir di atas juga senada dengan pandangan Ki Hajar Dewantara. Ia mengungkapkan bahwa merdeka belajar ditujukan untuk kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup manusia didapat dari kodrat alam melalui kebersihan budi yang bersumber pada kesempurnaan cipta, karsa, dan rasa. Ki Hajar Dewantara memaknai merdeka belajar untuk membentuk karakter manusia menuju kesempurnaan hidup (Pangestu & Rochmat, 2021).

Pada dasarnya secara psikologis anak usia dini belajar dengan cara bermain, termasuk dengan bermain permainan-permainan tradisional. Bahkan bermain sudah menjadi kodrat anak. Atas dasar itulah kemudian guru di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas menjadikan permainan tradisional sebagai media belajar anak.

Dalam filosofi merdeka belajar hal itu relevan dengan pemikiran ki hajar dewantara yang mengungkapkan bahwa dasar dari pendidikan adalah budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Budaya dan tradisi seperti bentuk-bentuk permainan tradisional dapat digunakan sebagai media untuk memanusiaikan manusia agar manusia bukan hanya merdeka tetapi juga beradab. Kodrat anak usia dini yang

gemar bermain termasuk dengan bermain permainan tradisional dapat dijadikan sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pangestu & Rochmat, 2021).

b. Kegiatan kesenian

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK dan guru juga dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal dilakukan melalui kegiatan kesenian. Pada kegiatan tersebut anak-anak dikenalkan dengan tembang-tembang Jawa seperti gundul-gundul pacul, lir-ilih, suwe ora jamu, cublak-cublak suweng, dan lain-lain. Anak-anak bernyanyi dengan lagu-lagu daerah tersebut sambil menari.

Lirik lagu-lagu daerah tersebut menjadikan mereka mengenal kosa kata lokal (daerah). Hal itu ikut mendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa Kromo dan Jawa Banyumasan. Pembiasaan itu ditujukan agar anak-anak mengenal budaya tata krama pada masyarakat Jawa Banyumasan. Secara filosofis, Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha kebudayaan sehingga setiap upaya pendidikan wajib memelihara dan meneruskan corak warna serta garis hidup kehidupan masyarakat. Pendidikan mewariskan kebudayaan atau tradisi pada generasi penerus agar mereka menjadi manusia yang beradab. Manusia yang beradab adalah manusia yang hidup dengan tertib dan damai sehingga mereka mampu mengatur dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang merdeka (Pangestu & Rochmat, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri disebut dengan *self regulated learning*. Kemampuan tersebut akan sangat mempengaruhi

motivasi belajar anak. Jika *self regulated learning* pada anak kuat maka motivasi belajar anak juga kuat dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik (Bannert et al., 2014).

Jadi dapatlah dikatakan bahwa secara filosofis konsep merdeka belajar diterapkan dengan dua tujuan dasar, yaitu: (1) menjadikan anak sebagai manusia yang beradab, yaitu manusia berbudaya yang hidupnya tertib serta cinta damai; (2) menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri, yaitu pribadi yang memiliki kemampuan mengatur diri di dalam belajar sehingga hidupnya tertib dan memiliki motivasi belajar yang kuat untuk berprestasi.

c. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan media pembelajaran berbasis alam

Kepala TK memberikan kebebasan kepada para guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan memberikan kebebasan kepada para guru untuk melakukan inovasi dalam hal pemilihan media pembelajaran. Media pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru adalah media pembelajaran berbasis alam. Dengan kompetensi pedagogik yang dimilikinya, para guru melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan alam sebagai basis pembelajaran. Hal itu bisa dilakukan dengan baik karena TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas terletak di daerah pedesaan.

Kebebasan yang diberikan oleh kepala TK kepada guru untuk berinovasi tersebut memiliki relevansi dengan filosofi merdeka belajar. Hal yang menarik adalah ketika guru diberi kebebasan untuk berinovasi oleh kepala TK maka guru juga harus memberikan kebebasan kepada anak didiknya untuk kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru menjadi fasilitator dan siswa berposisi sebagai pembelajar aktif. Media pembelajaran berbasis alam yang disediakan oleh guru memiliki fungsi sebagai alat perantara yang menjadikan anak aktif belajar. Hal itu menjadikan filosofi merdeka belajar memiliki relevansi dengan pendapat kaum progresivisme yang mengatakan bahwa anak harus diposisikan sebagai pembelajar aktif agar bisa mewujudkan konsep merdeka belajar (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa media pembelajaran berbasis alam yang digunakan untuk memposisikan anak sebagai pembelajar aktif seperti tanah, air, batu, dan daun. Misalnya guru mengarahkan anak untuk belajar berhitung dengan media batu kerikil. Anak mengumpulkan batu kerikil kemudian belajar menghitungnya. Setelah itu guru meminta kepada anak untuk berimprovisasi membentuk batu kerikil tersebut menjadi angka-angka. Anak bisa memilih seperti membentuk angka 4 dari kerikil, membentuk angka 7 dari kerikil dan membentuk angka lainnya.

Misalnya lagi tanah liat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan bentuk-bentuk. Anak-anak membawa tanah liat dari rumah kemudian guru mengajarkan anak-anak membentuk tanah liat dengan bentuk-bentuk tertentu. Setelah itu guru meminta kepada anak untuk membentuk tanah liat tersebut menjadi benda-benda seperti mobil-mobilan, vas bunga, piring, gelas dan lainnya. Anak-anak diberi kebebasan untuk membentuk tanah liat milik mereka.

Upaya di atas menjadikan anak memiliki kreativitas. Kreativitas pada dasarnya merupakan suatu kompetensi

untuk menciptakan inovasi baru berupa gagasan yang mampu menghubungkan sesuatu yang sudah ada menjadikan sesuatu hal yang baru karena kreativitas bisa mewujudkan ide cemerlang dari imajinasi yang dimiliki oleh manusia (Lestari et al., 2022).

Kreativitas dalam filosofi merdeka belajar merupakan dasar dari kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan untuk mandiri dan kemampuan untuk berpikir kritis guna menciptakan suatu inovasi, di mana kemampuan-kemampuan tersebut sangat dibutuhkan oleh anak di masa mendatang yang semakin kompleks dan menantang (Yamin & Syahrir, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil observasi ditemukan sebagian kecil anak yang mengalami kesulitan di dalam berkreasi ketika bermain batu kerikil dan tanah liat. Guru yang mengetahuinya tidak serta merta membantunya tetapi memberikan motivasi kepada anak-anak tersebut untuk bisa berkreasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa hal itu dilakukan agar anak-anak bisa secara mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya ketika belajar. Bagi guru hasil belajar anak bukanlah segala-galanya, hal yang paling diutamakan adalah proses yang dilalui oleh anak ketika belajar, khususnya ketika menyelesaikan masalah-masalah belajarnya. Guru yakin jika hal itu akan bisa menjadikan anak-anak memiliki sikap mandiri dalam belajar dan tidak mudah bergantung dengan orang lain. Sikap tidak mudah bergantung dengan orang lain itulah yang menjadikan anak-anak mendapatkan kemerdekaan ketika belajar.

Secara filosofis, kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak dengan kemerdekaannya tanpa bergantung pada pertolongan orang lain untuk bisa meningkatkan aspek pengetahuannya, keterampilannya, atau prestasinya. Dengan kemerdekaan tersebut individu anak memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatannya, memiliki tanggungjawab yang tinggi, serta terampil dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar. Kemandirian belajar juga bisa mengantarkan anak untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang diselesaikannya dengan kepemilikan pengetahuan, sikap dan kompetensi yang dimilikinya (Hidayat et al., 2020).

3. Pengawasan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Merdeka Belajar di TK Diponegoro 187 Gerduren Purwojati Banyumas

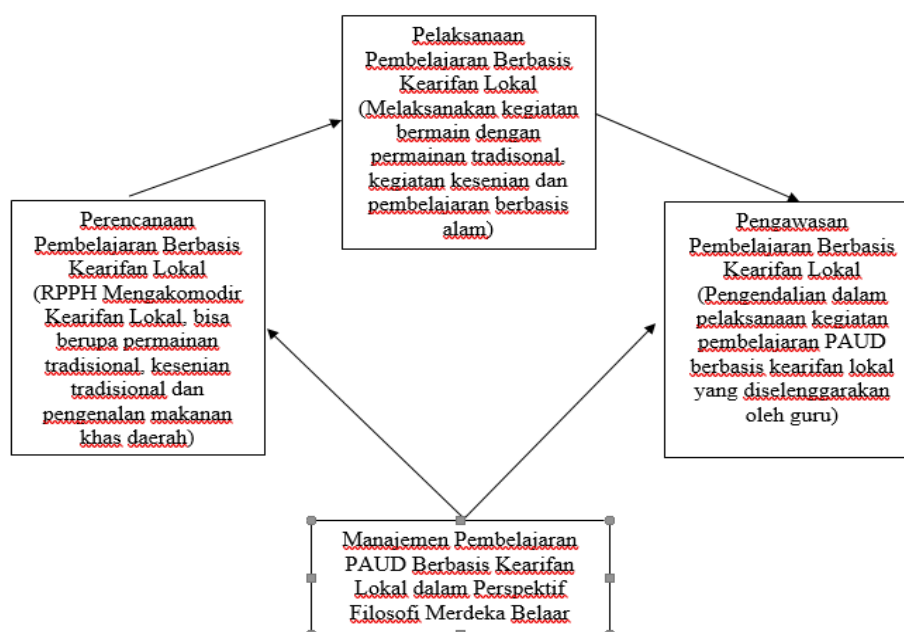
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK dapat diketahui bahwa kegiatan pengawasan dalam pembelajaran dilakukan untuk memastikan bahwa jalannya pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pengawasan dilakukan dengan melakukan kegiatan monitoring terhadap kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Pada kegiatan monitoring, kepala TK terlibat secara dalam kegiatan pembelajaran. Kepala TK melakukan pengamatan dan mendiagnosa kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Hasil diagnosa tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan untuk melakukan pembimbingan pada guru.

Pada kegiatan pembimbingan tersebut kepala TK memberikan berbagai alternatif solusi. Kepala TK memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih alternatif solusi mana yang menurut mereka paling tepat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Pemberian kebebasan kepada guru untuk memilih alternatif solusi membuat guru memiliki kemerdekaan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dari aktualisasi filosofi merdeka belajar akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai warga pembelajar yang merdeka (Tri Satyawati et al., 2022).

Dapatlah dikatakan filosofi merdeka belajar pada anak akan bisa diaktualisasikan manakala filosofi merdeka belajar pada guru juga bisa diaktualisasikan. Hal itu bisa terjadi manakala kepala TK sebagai pemimpin sekaligus manajer lembaga PAUD mampu menjadi pemimpin yang demokratis sekaligus inovatif. Kepala TK mampu menjadi pemimpin yang demokratis ketika ia terbuka dengan perubahan dan mampu memfasilitasi guru untuk melakukan perubahan guna menghasilkan kegiatan pembelajaran yang inovatif. Kepala TK mampu menjadi pemimpin yang inovatif ketika ia mampu mendampingi para guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara kreatif (Djafri et al., 2020).

Temuan penelitian di atas dapat dideskripsikan dengan peta konsep berikut ini:



Gambar 1 Peta Konsep Temuan Penelitian

Kesimpulan

Merdeka belajar secara filosofis mengarahkan agar kegiatan pembelajaran memposisikan anak sebagai pembelajar aktif. Hal itu ditujukan agar anak memiliki kemampuan berpikir logis atau berpikir kritis (*critical thinking*) dan menjadi pribadi yang kreatif sekaligus berkarakter. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk mewujudkannya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kepala TK sebagai pemimpin sekaligus manajer pendidikan dituntut untuk mampu memfasilitasi para guru dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengakomodir spirit merdeka belajar. Selain itu kepala TK juga dituntut untuk mampu memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru bisa berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat melalui kegiatan monitoring. Kegiatan monitoring menghasilkan berbagai

alternatif solusi untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran dan kepala TK memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih salah satu atau beberapa dari alternatif solusi tersebut. Hal itu dilakukan untuk mengakomodir spirit merdeka belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, spirit merdeka belajar diwujudkan melalui kegiatan bermain dengan permainan tradisional, kesenian, dan pemanfaatan media berbasis alam.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. W. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini "Merdeka Belajar" Di Era Belajar Di Rumah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.1876>
- Annisa, A., & Syakura, A. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Baintingan Terhadap Motorik Kasar Anak Di TK Harapan Masa Banjarmasin. *JEA*, 4(2), 33–46. <http://dx.doi.org/10.18592/jea.v4i2.2557>
- Antariksawan, V., & Soebijantoro, S. (2018). Tari Bandol Kabupaten Magetan (Sejarah, Nilai Filosofis Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2679>
- Bannert, M., Reimann, P., & Sonnenberg, C. (2014). Process mining techniques for analysing patterns and strategies in students' self-regulated learning. *Metacognition and Learning*, 9(2), 161–185. <https://doi.org/10.1007/s11409-013-9107-6>
- Burchinal, M. (2018). Measuring Early Care and Education Quality. *Child Development Perspectives*, 12(1), 3–9. <https://doi.org/10.1111/cdep.12260>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam

- Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL BUNGA RANPAI USIA EMAS*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Djafri, N., Arwildayanto, A., & Sukung, A. (2020). Manajemen Kepemimpinan Inovatif pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Merdeka Belajar Era New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1441–1453. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.901>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Farida, N. farida, & Fuadi, S. I. (2022). Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila Siswa PAUD. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 19–43. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.499>
- Giroux, H. A. (2010). Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy. *Policy Futures in Education*, 8(6), 715–721. <https://doi.org/10.2304/pfie.2010.8.6.715>
- Hadiati, E., & Fidrayani, F. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4818>
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/PIP.342.9>
- Lestari, N., Zulkarnain, & Prisuna, B. F. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Strategi Menggambar dari Angka di TK Tunas Bangsa. *JEA*, 8(1), 107–122.
- Mardiana, D., & Umiarso, U. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 78. <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i2.1896>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis* (Fourth Edition). Sage.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKN Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). FILOSOFI MERDEKA BELAJAR BERDASARKAN PERSPEKTIF PENDIRI BANGSA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 626–634. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>
- Rokayah, R., & Rochman, C. (2019). Local Wisdom Based on the Social Science Literacy in Elementary Education. *Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018)*. Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.35>
- Safitri, A., Kabiba, K., Nasir, N., & Nurlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>
- Saptiani, S. (2016). Model Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini dalam Kurikulum 2013. *JEA*, 2(1), 14–35. <http://dx.doi.org/10.18592/jea.v2i1.1534>
- Soraya, D., Jampel, I. N., & Diputra, K. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.23887/tscj.v1i2.20409>
- Soukalová, R., & Gottlichová, M. (2015). The Impact of Effective Process of Higher Education on the Quality of Human Resources in the Czech Republic. *Procedia - Social and*

- Behavioral Sciences*, 174, 3715–3723.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1104>
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tri Satyawati, S., Yari Dwikurnaningsih, Bambang Ismanto, Ade Iriani, Marinu Waruwu, & Wasitohadi. (2022). The Meningkatkan Kemampuan Implementasi Merdeka Belajar Melalui Seminar Online Bagi Guru dan Kepala Sekolah. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 353–363. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.8103>
- UEDA, Y. (2019). *W-03 Active Learning on SDGs and Society 5.0 for Multinational Students to Think about Global Engineers* (No. 0). Japanese Society for Engineering Education. https://doi.org/10.20549/jseeen.2019.0_13
- Uljaevna, U. F., & Shavkatovna, S. R. (2021). Development and education of preschool children. *Academica: An International Multidisciplinary Research Journal*, 11(2), 326–329. <https://doi.org/10.5958/2249-7137.2021.00358.X>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Impact Of Character Education Implementation: A Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>